

ANALISIS KINERJA KEUANGAN DEBITUR INTI BANK ABC DENGAN MENGGUNAKAN ANALISA Z-SCORE

Windy Wijaya Kesuma
(Bank Kalsel Banjarmasin)
Suhartono
(Universitas Balikpapan)

ABSTRACT

This present study purposed to know the result from applied of Altman Z-Score Analysis (Second Model) for Financialperformance analysis of prime credit customer ABC Bank. And also to knowing that analysis method can be used in credit analysis process of ABC Bank expecially for early warning system in financial condition of credit customer.

This research using seven prime credit customer ABC Bank for sample and the result of this study shows that almost all prime credit customer in the sample predicted will be bancruptcy (grey area and distrees area) at first lending conditions and financial review conditions.

The result of this research is obtained the fact than Altman Z-Score Analysis can be used as the one of analysis tools in the credit analysis process at ABC Bank.

Z-Score Analysis can be giving the information about real financial condition of prime credit customer than the information will be advising for board of management ABC Bank to increasing the quality of credit analysis their Credit Officer.

Keyword :

Financial Perpormance, Prime Credit Customer, Altman's Z-Score Analysis

ABSTRAK

Penelitian saat ini bertujuan untuk mengetahui hasil dari analisis kinerja keuangan debitur inti Bank ABC dengan menggunakan analisis z-score dan untuk mengetahui metode analisis ini apakah dapat dipakai dalam analisa laporan keuangan serta dapat menjadi peringatan dini dalam proses analisa kredit di Bank ABC.

Penelitian ini menggunakan sampel debitur inti Bank ABC sebanyak 7 (tujuh) debitur dan hasil menunjukkan bahwa pada saat proses awal pemberian kredit dan proses atas laporan keuangan, ketujuh debitur inti berada dalam zona diambang kebangkrutan dan zona kebangkrutan (kesulitan keuangan).

Dapat disimpulkan bahwa analisis Z-Score dari Altman dapat digunakan sebagai salah satu alat analisis dalam proses pemberian kredit khusus untuk analisa aspek keuangan debitur inti tersebut dan hasilnya diharapkan dapat memberikan masukan bagi manajemen Bank ABC untuk lebih meningkatkan kualitas analisa kredit para Pejabat/Petugas Kredit.

Kata Kunci :

Kinerja Keuangan, Debitur Inti, Analisa Z-Score Altman.

PENDAHULUAN

Lemahnya analisa kredit oleh Pejabat/Petugas Kredit Bank akan menyebabkan timbulnya kredit bermasalah di kemudian hari. Permasalahan ini juga dialami oleh Bank ABC, dari hasil pemeriksaan baik oleh Internal Audit maupun Eksternal Audit ditemukan beberapa kelemahan dalam pemberian fasilitas kredit kepada debitur terutama pada tahapan analisa kredit, antara lain sebagai berikut :

- a. Analisa kredit yang tidak menerapkan prudential banking.
- b. Analisa kredit yang tidak sesuai dengan karakteristik usaha calon debitur.
- c. Proses pemberian kredit yang tidak sesuai SOP yang berlaku.
- d. Tidak melakukan analisa mendalam terhadap laporan keuangan debitur.
- e. Kurangnya analisa kredit yang memadai.

(Hasil Pemeriksaan Internal dan Eksternal Audit, data diolah kembali dan data lengkap terlampir)

Memperhatikan pertumbuhan kredit Bank ABC selama tiga tahun terakhir dapat dikatakan bahwa kredit mengalami peningkatan setiap tahunnya dan secara prosentase atau rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) cenderung menurun. Dan jika dicermati lebih jauh, penurunan prosentase NPL disebabkan adanya peningkatan ekspansi kredit. Kondisi ini berbeda jauh apabila kita lihat pada jumlah nominalnya yang menunjukkan peningkatan setiap tahunnya.

Penetapan kualitas kredit suatu debitur, oleh setiap Bank tidak terkecuali Bank ABC selalu mengacu pada ketentuan Bank Indonesia. Sesuai Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.7/2/PBI/2005 dan Surat Edaran (SE) No.7/3/DPNP tahun 2005 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum disebutkan bahwa penetapan kualitas kredit debitur didasarkan pada faktor-faktor berikut :

1. Prospek usaha (antara lain potensi pertumbuhan usaha, kualitas manajemen dan permasalahan tenaga kerja dan kondisi pasar).
2. Kinerja (*performance*) debitur (antara lain perolehan laba, arus kas dan struktur permodalan).

3. Kemampuan membayar (antara lain kepatuhan terhadap perjanjian kredit, ketersediaan dan keakuratan informasi keuangan debitur dan kelengkapan dokumentasi kredit).

Salah satu hasil temuan yang disampaikan pihak pemeriksa adalah lemahnya dalam menganalisa laporan keuangan debitur atau tidak melakukan analisa mendalam terhadap laporan keuangan debitur. Hasil analisa terhadap keuangan debitur merupakan salah satu penentu kuat disetujui atau tidaknya permohonan kredit pada saat awal pemberian kredit disamping analisa aspek lainnya. Keakuratan analisa terhadap aspek keuangan termasuk sebagai salah satu dasar penetapan kualitas kredit debitur oleh pemeriksa.

Penelitian ini menitikberatkan pada proses analisa aspek keuangan para debitur inti yang ada pada Bank ABC. Karena kelompok debitur ini dinilai mempunyai dampak yang signifikan terhadap tingkat kesehatan Bank ABC secara keseluruhan dan terlebih lagi merupakan salah satu komponen yang dimasukkan dalam perhitungan penilaian tingkat kesehatan bank (SE BI No.6/23/DPNP 2004). Sesuai Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor : 8/12/PBI/2006 tentang Laporan Berkala Bank Umum (2006 : 4) dijelaskan mengenai debitur inti yaitu :

“Yang dimaksud dengan “debitur inti” adalah 10 (sepuluh), 15 (lima belas), atau 25 (dua puluh lima) debitur inti di luar pihak terkait sesuai dengan total aset Bank sebagaimana dimaksud dalam ketentuan Bank Indonesia yang berlaku mengenai sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum”. Sedangkan berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia (SE BI) No.6/23/DPNP (2004) tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum, bahwa Debitur Inti merupakan debitur/grup inti (*one obligor concept*) di luar pihak terkait sesuai dengan total aset Bank sebagai berikut :

- 1) Bank dengan total asset kurang dari atau sama dengan Rp. 1 Triliun, maka jumlah debitur intinya adalah sebanyak 10 debitur/grup;
- 2) Bank dengan total asset Rp. 1 Triliun sampai dengan kurang dari Rp. 10 Triliun, maka jumlah debitur intinya adalah sebanyak 15 debitur/grup;
- 3) Bank dengan total asset lebih dari Rp. 10 Triliun, maka jumlah debitur intinya adalah sebanyak 25 debitur/grup.

Memperhatikan permasalahan tersebut di atas, dipandang perlu melakukan evaluasi / review kembali terutama pada kinerja keuangan para debitur inti Bank ABC dengan menggunakan Analisis *Z-Score* sebagai deteksi dini atas kondisi riil keuangan debitur.

Model *Z-Score* yang dikembangkan Altman (1969) cocok untuk digunakan karena menghasilkan persamaan terutama untuk perusahaan-perusahaan di Indonesia yang tidak banyak jumlahnya tercatat sebagai perusahaan *go-public*. Model ini merupakan revisi dari model Altman pertama yang diharapkan dapat diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan di sektor swasta.

Perumusan Masalah

Bagaimana hasil pelaksanaan analisis kinerja keuangan dengan menggunakan analisis *Z-Score* terhadap fasilitas kredit para debitur inti di Bank ABC?

Bagaimana hasil perhitungan analisis *Z-Score* tersebut diperbandingkan dengan hasil perhitungan analisa rasio keuangan terhadap fasilitas kredit para debitur inti?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hasil dari analisis kinerja keuangan debitur inti Bank ABC dengan menggunakan analisis *Z-Score* dan hasil perbandingannya dengan hasil analisa rasio keuangan. Untuk mengetahui apakah penggunaan analisis *Z-Score* dalam analisa aspek keuangan nantinya dapat menjadi alat peringatan dini dan memberikan keputusan yang cepat dalam proses analisa kredit pada Bank ABC.

Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademisi

Diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan referensi penelitian lebih lanjut bagi para peneliti yang akan datang, khususnya berkenaan masalah analisa aspek keuangan dalam rangka meningkatkan kualitas proses analisa kredit di dunia Perbankan.

2. Bagi Praktisi

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan masukan yang positif bagi manajemen Bank ABC dalam rangka meningkatkan kualitas pelaksanaan proses analisa kredit terhadap para debiturnya terutama dengan pemanfaatan analisis *Z-Score* sebagai langkah awal untuk mengantisipasi timbulnya kredit bermasalah yang salah satunya dapat disebabkan oleh kesulitan keuangan dari pihak debitur/nasabah.

TINJAUAN PUSTAKA

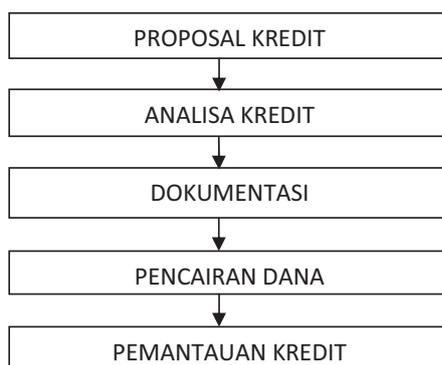
A. Studi Literatur

1. **Pengertian Kredit**

Pada Undang-Undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998 dijelaskan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

2. **Proses Pemberian Kredit**

Bank diharuskan mengembangkan suatu proses seleksi untuk menyaring setiap proposal kredit yang masuk. Melalui proses penyaringan tersebut diharapkan kredit yang diberikan dapat berjalan dengan lancar hingga lunas tepat pada waktunya. Adapun proses tersebut secara umum dapat dilihat pada gambar dibawah ini (Jusuf, Jopie 2006) :



Gambar 2.1. Prosedur Seleksi Kredit

3. Analisis Kredit

Analisis kredit adalah kajian yang dilakukan untuk mengetahui kelayakan dari suatu permasalahan kredit (Rivai & Veithzal 2006). Melalui analisis kredit dapat diketahui apakah usaha nasabah layak (*feasible*) dan *marketable* (hasil usaha dapat dipasarkan) dan *profitable* (menguntungkan) serta dapat dilunasi tepat waktu. Analisis kredit dilakukan dengan tujuan agar kredit yang diberikan mencapai sasaran, yaitu aman dan tujuan terarah artinya kredit diberikan sesuai dengan tujuan sebagaimana dimaksud dalam permohonan kredit dan sesuai dengan peraturan dan kesepakatan ketika disyaratkan dalam akad kredit.

4. Analisa Aspek Keuangan

a. Laporan Keuangan

Laporan keuangan bermaksud memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan adalah “wakil perusahaan” dalam menjelaskan kondisi keuangannya. Mengenai laporan keuangan tidak dapat dipisahkan dari proses akuntansi. Hasil dari proses pencatatan tersebut adalah suatu ringkasan dari kondisi keuangan perusahaan yang disebut juga dengan Laporan Keuangan.

Laporan keuangan juga diharapkan memberikan informasi mengenai profitabilitas, risiko dan *timing* dari aliran kas yang dihasilkan perusahaan. Informasi ini akan mempengaruhi harapan pihak-pihak yang berkepentingan (pengguna laporan keuangan) dan pada giliran akan mempengaruhi nilai perusahaan.

b. Kinerja Keuangan

Definisi kinerja menurut Peter dan Yeni Salim (1991 : 190) yang dikutip oleh Fahmi, I. (2008), menyebutkan bahwa kinerja adalah prestasi kerja yang merupakan hasil kerja yang diperoleh dari melaksanakan tugas yang dibebankan kepada seseorang. Indra Bastian (2001 : 329) dalam Fahmi, I. (2008), memberikan pengertian kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam perumusan skema strategis (*strategic planning*) suatu organisasi.

c. Analisa Laporan Keuangan

Analisis rasio merupakan analisis mengenai hubungan antara satu pos/grup rekening lain di dalam laporan keuangan nasabah. Rasio merupakan pernyataan yang sederhana dan pada hubungan perbandingan antara dua komponen laporan keuangan (Rivai & Veithzal 2006). Dalam analisis ini, perkiraan laporan keuangan tertentu dibandingkan dengan perkiraan lainnya sehingga dapat diketahui sifat dan hubungannya satu dengan lainnya. Setiap rasio keuangan tertentu menunjukkan makna tertentu pula sesuai dengan perkiraan yang dibandingkan.

d. Analisa Model Altman Z-Score

Z-Score adalah skor yang telah ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Formula *Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah *multivariate* formula yang digunakan untuk mengukur kesehatan keuangan dari sebuah perusahaan. *Z-Score* juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan melalui informasi yang diperoleh dari laporan keuangan.

Model *Z-Score* yang dikembangkan Altman (1969) menghasilkan persamaan terutama untuk perusahaan-perusahaan di Indonesia yang tidak banyak jumlahnya tercatat sebagai perusahaan *go-public*. Model ini merupakan revisi dari model Altman pertama yang diharapkan dapat diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan di sektor swasta (*private company* atau *non go public company*).

Adapun model tersebut sebagai berikut : (Hanafi, Mamduh M. 2004)

$$Z_i = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,42X_4 + 0,998X_5$$

Dimana :

X1 = (Aktiva Lancar-Utang Lancar) / Total Aktiva.

X2 = Laba yang Ditahan / Total Aset.

X3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aset.

X4 = Nilai Buku Saham Biasa dan Saham Preferen / Nilai Buku Total Utang.

X5 = :Penjualan / Total Aset.

Altman menyatakan bahwa jika perusahaan memiliki indeks kebangkrutan 2,90 atau lebih maka tidak termasuk dalam perusahaan yang dikategorikan akan mengalami kebangkrutan. Sedangkan perusahaan yang memiliki indeks kebangkrutan 1,23 atau kurang maka dapat dikategorikan dalam kondisi bangkrut. Altman juga menemukan bahwa rasio-rasio tertentu, terutama likuidasi dan *leverage* memberikan sumbangan terbesar dalam mendeteksi dan memprediksi kebangkrutan atau kesulitan keuangan.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil/Kesimpulan
1.	Farid Luthfi	1997	Variabel-Variabel yang mempengaruhi Ketidاكلancaran Pengembalian Kredit Studi Kasus di Bapindo Cabang Yogyakarta	Ketidاكلancaran kredit dipengaruhi oleh kondisi likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas perusahaan, tingkat bunga dan pertumbuhan ekonomi.
2.	Suryanto	2002	Analisis Kinerja Keuangan Bank Untuk Memprediksi Kebangkrutan	Pengujian diskriminan menunjukkan variabel BPBOL, CR, MTA dan PBTا mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan bank. Persentase ketepatan memprediksi untuk empat tahun sebelum bangkrut 80%.
3.	J.A.Afolabi (Dept.of Agricultural Economics and Extension, Federal University of Technology Nigeria)	2002 / 2003	Analysis of Loan Repayment Among Small Scale Farmers in South Western Nigeria – A Discriminant Approach	Variabel umur para petani, pendapatan kotor dari hasil pertanian dan non pertanian , pendapatan bersih hasil pertanian, tingkat bunga kredit dan pengalaman petani mempengaruhi secara signifikan antara yang menunggak dan tidak menunggak
4.	Shen Chang-e (Beijing Normal University, Beijing, China)	2006	The Causes and Salvation Ways of Financial Distress Companies – An Empirical Research on the Listed Companies in China	Penyebab kebangkrutan para perusahaan terbuka di China disebabkan profitabilitas, struktur asset dan struktur keuangan. Upaya penyelamatan adalah dengan Reorganisasi.

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil/Kesimpulan
5.	Haryadi Sarjono, ST,MM	2006	Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Prediksi Kemungkinan Kebangkrutan dengan Model Diskriman Altman pada Sepuluh Perusahaan Properti di Bursa Efek Jakarta	Secara teoritis ada 5 perusahaan berada pada kategori bangkrut, ada 2 perusahaan berada pada gray area, dan 3 perusahaan berada pada kondisi sehat. Perusahaan yang sudah agar tetap mempertahankan sistem manajemen yang ada, untuk perusahaan yang ada di gray area agar ditangani dengan manajemen yang tepat dan untuk yang mengalami kemungkinan kebangkrutan perlu secepatnya ditangani oleh manajemen.
6.	Anna Chandrawati	2008	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Turnaround pada Perusahaan yang Mengalami Financial Distress	Dengan menggunakan regresi logistik menyatakan bahwa model analisis menghasilkan ketepatan prediksi yaitu 88 % dan variabel kecenderungan tingkat kesehatan perusahaan, ukuran perusahaan dan tersedianya free assets berpengaruh signifikan terhadap prediksi probabilitas kondisi recovery dengan tingkat signifikansi 5%.
7.	Adrian Trifan (Transilvania University of Brasov, Romania)	2009	Considerations on The Methods of Prediction of An Entity's Bankruptcy	Ditemukannya model skoring yang dapat digunakan untuk menilai kesulitan keuangan baik berdasarkan perhitungan akuntansi dan bank. Yang mana hasilnya ada tiga yaitu sehat, kurang sehat / miskin dan bangkrut. Metode ini bisa digunakan untuk memperkirakan kebangkrutan sedikitnya 3 tahun sebelum terjadi.
8.	Syafyuddin	2009	Implementasi Analisis Z-Score Dalam Assessment Pemberian Kredit pada Bank XYZ	Ternyata Z-Score Analysis dari Altman sesungguhnya dapat digunakan sebagai salah satu alat analisis dalam assessment pemberian kredit pada Bank XYZ

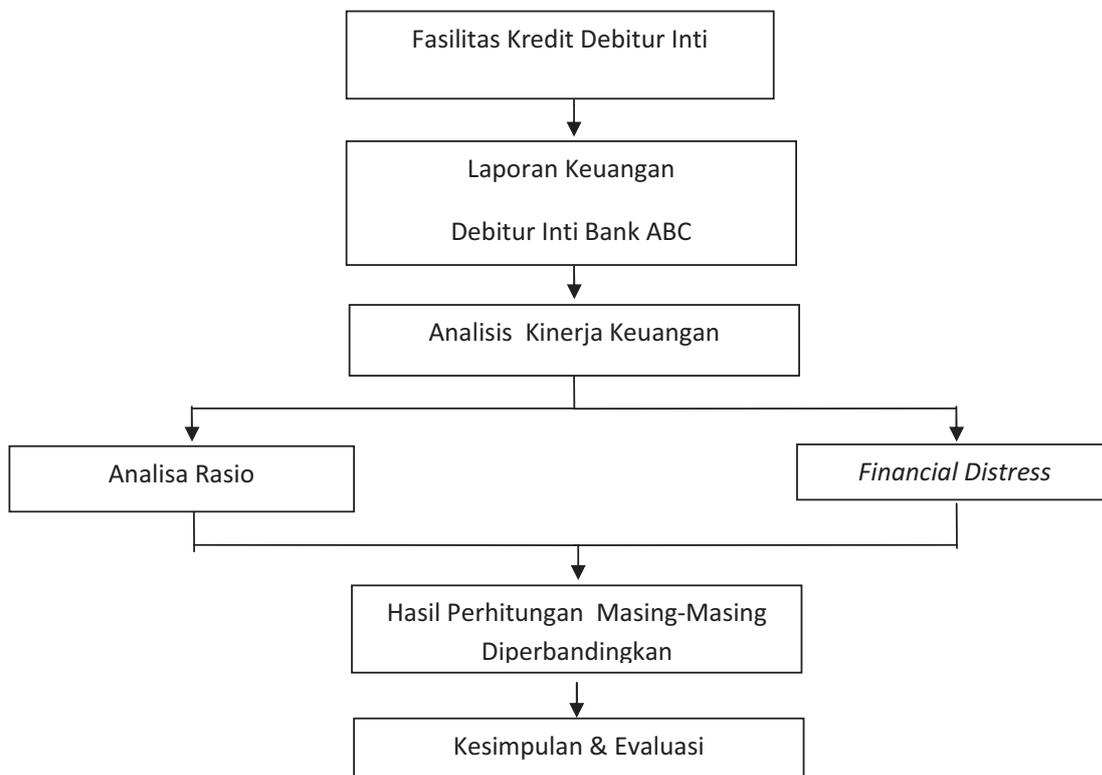
No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil/Kesimpulan
9.	Ayu Suci Ramadhani dan Niki Lukviarman	2009	Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, dan Altman Modifikasi dengan Ukuran dan Umur Perusahaan sebagai Variabel Penjelas (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Perusahaan manufaktur kecil memiliki prediksi kebangkrutan yang paling tinggi daripada prediksi kebangkrutan untuk kelompok perusahaan besar. Perusahaan manufaktur yang diprediksi mengalami kebangkrutan dapat dialami perusahaan yang telah lama berdiri maupun perusahaan baru.
10.	Endri	2009	Prediksi Kebangkrutan Bank Untuk Menghadapi dan Mengelola Perubahan Lingkungan Bisnis : Analisis Model Altman's Z- Score	Dari sampel berupa Bank Umum Syariah berdasarkan laporan keuangan selama 3 tahun dari 2005-2007 menunjukkan para bank tersebut akan mengalami kebangkrutan.
11.	Balbinder Singh Gill (Ghent University, Belgium) and Koen Schoors	2010	Financial Distress and Corporate Restructuring	Penyelesaian kesulitan keuangan pada beberapa perusahaan di Belgia dapat ditempuh dengan 4 alternatif yaitu pra kebangkrutan, kebangkrutan, hukum kontinuitas usaha dan di luar pengadilan restrukturisasi.
12.	Ifana Magdalena Sibuea	2010	Penerapan Analisis Rasio Keuangan dan Analisis Z Score untuk Mengukur Kinerja Keuangan perusahaan pada Perusahaan Maternity Napkin dan Alat-alat Kesehatan (Studi Kasus pada PT.Osaki Medical Indonesia-Pier Pasuruan)	Berdasarkan nilai Z Score yang dihitung, diperoleh kesimpulan bahwa perusahaan bersangkutan pada tahun 2006 berada pada posisi rawan karena dalam keadaan krisis financial. Di tahun 2007, perusahaan berada dalam kondisi ragu-ragu dan di tahun 2008 ternyata perusahaan berada dalam kondisi sehat.

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil/Kesimpulan
13.	Y.M. Satish & B.Janakiram (Karnataka State, India)	2011	Turnaround Strategy Using Altman Model as a Tool in Solar Water Heater Industry in Karnataka	Dari sampel para konsumen M/s Nuetch sebanyak 50 dari periode 2006-2009, menunjukkan bahwa analisa Z Score mampu memprediksi para konsumen yang gagal bayar sehingga pihak perusahaan disarankan untuk lebih selektif dan melakukan penilaian kembali terhadap proses pemberian kredit yang ada.
14.	Nikolai Chuvakhin & L. Wayne Gertmenian	-	Bankruptcy Prediction in The World Com Age	Analisa Z-Score menunjukkan bahwa World Com memang sebelumnya sudah diprediksi mengalami kesulitan keuangan atau cenderung menghadapi kebangkrutan sebagaimana yang terjadi sebenarnya.

Sumber : Jurnal/Thesis dari Peneliti Asing dan Indonesia (data diolah kembali,2011)

KERANGKA PENELITIAN

Bagan 3.1
Kerangka Penelitian Evaluasi
Kinerja Keuangan Debitur Inti Pada Bank ABC



METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Tempat Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah *deskriptif kuantitatif* dengan bertujuan ingin menjelaskan penerapan *Analysis Z-Score* apakah dapat dipakai sebagai salah satu alat untuk mendeteksi dini atas kesulitan keuangan pada debitur inti Bank ABC dan juga apakah dapat dipergunakan sebagai salah satu alat analisis keuangan dalam proses pemberian kredit pada Bank ABC.

Tempat penelitian dilakukan pada Bank ABC khususnya Divisi Kredit Bidang Kredit Komersial Kantor Pusat di Banjarmasin.

B. Waktu Pelaksanaan

Penelitian dijadwalkan akan dimulai pada bulan September 2011 sampai dengan Oktober 2011.

C. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah laporan keuangan para debitur inti Bank ABC yang diambil sampel. Periode laporan keuangan yang dianalisa adalah Laporan Keuangan *Audited* periode 2008 sampai dengan 2010. Disamping itu didukung dengan data-data berupa hasil analisa kredit (analisa rasio keuangan) pada saat proses awal pemberian kredit kepada para debitur inti tersebut, Laporan debitur inti periode akhir Desember tahun 2010 dan Laporan Perkembangan Kredit Bank ABC dari tahun 2008 – 2010 serta dokumen pendukung lainnya untuk mempertajam hasil penelitian.

D. Populasi dan Ukuran Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan debitur inti Bank ABC yaitu sebanyak 15 (limabelas) debitur untuk periode akhir Desember 2010. Jumlah debitur inti ini didasarkan pada SE Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 yang menjelaskan bahwa untuk Bank dengan total aset Rp. 1 Triliun sampai dengan kurang dari Rp. 10 Triliun, dimana total asset Bank ABC untuk posisi akhir Desember 2010 adalah sebesar **Rp. 4.578.655 Juta** (berdasarkan Laporan Tahunan 2010 Bank ABC).

E. Tehnik Sampling

Penetapan sampel didasarkan pada *purposive sampling* dan jumlah sampel yang diambil sebanyak 7 (tujuh) Debitur Inti dengan memperhatikan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

1. Debitur yang diambil sampel hanyalah Debitur Inti dari Unit Bisnis Konvensional.
2. Tidak termasuk Debitur Inti yang fasilitas kreditnya dijamin penuh oleh Pemerintah atau setara dijamin dengan *Cash Collateral*.
3. Fasilitas kredit dari Debitur yang diambil sampel adalah fasilitas kredit produktif bukan kredit konsumtif atau non produktif lainnya.
4. Sektor ekonomi dari debitur inti yang diambil sampel tersebar antara lain seperti sektor konstruksi, perdagangan, jasa pengangkutan dan listrik.

5. Kemudahan dalam memperoleh data laporan keuangan audited yang akan dianalisa.

F. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

a. Variabel Penelitian

1. *Z-Score*.
2. *Working Capital to Total Assets (X1)*.
3. *Retained Earnings to Total Assets (X2)*.
4. *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets (X3)*.
5. *Book Value of Equity to Total Debt (X4)*.
6. *Total Assets Turnover (X5)*.
7. *Current Ratio* (Rasio Likuiditas).
8. Rasio Solvabilitas.
9. Rasio *Leverage (Debt to Equity Ratio)*.
10. Rasio Aktivitas
11. Rasio Rentabilitas
12. Rasio *Coverage* yaitu *Debt Service Coverage Ratio*.
13. Total Aktiva Lancar dan Total Hutang Lancar
14. Total Aktiva dan Total Kewajiban/Hutang
15. Total Kewajiban dan Total Ekuitas/Modal Sendiri
16. Total Piutang Usaha Bersih dan Total Penjualan
17. Total Persediaan dan Total Harga Pokok Penjualan/HPP
18. Total Modal Kerja Bersih dan Total Penjualan
19. Laba Sebelum Bunga & Pajak (EBIT), Total Penjualan & Aktiva
20. Laba Sebelum Bunga, Pajak, Depresiasi dan Amortisasi dan Total Angsuran Pokok dan Bunga Pinjaman Bank atau EBITDA

b. Definisi Operasional Variabel

1. *Z Score* adalah skor yang telah ditentukan dari hitungan standar dikalikan rasio-rasio keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan.
2. X1 atau *Working Capital to Total*
3. X2 atau *Retained Earnings to Total Assets*
4. X3 atau *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*
5. X4 atau *Book Value of Equity to Total Debt*
6. X5 atau *Total Assets Turnover*
7. *Current Ratio*
8. Solvabilitas Rasio
9. *Debt to Equity Ratio*
10. *Average Day's of Account Receivables Turnover*

11. *Average Day's of Inventory Turnover*
12. *Average Day's of Working Capital Turnover*
13. *Profit Margin*
14. *Return On Investment*
15. Debt Service Coverage Ratio

G. Pengukuran Variabel

Altman melalui formula *Z-Score* nya telah menentukan lima variabel dalam modelnya sebagaimana dijelaskan pada sub bab diatas. Kelima variabel tersebut ditempatkan sesuai dengan nilai konstanta yang sudah disiapkan dan dibuat oleh Altman sesuai dengan hasil penelitiannya.

Adapun persamaan *Z-Score* yang dipergunakan dalam penelitian ini dan dikembangkan oleh Altman adalah : $Z = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5$.

Persamaan tersebut akan menghasilkan nilai Z yang kemudian dapat diterjemahkan dan diinterpretasikan sebagai sebuah kriteria. Menurut Altman batasan angka nilai Z yang dihasilkan dari persamaan tersebut dapat dijelaskan dibawah ini :

1. $Z > 2,90$ artinya perusahaan dalam kondisi aman atau tidak terancam kebangkrutan (*safe area*).
2. $1,23 < Z < 2,90$ artinya mengindikasikan perusahaan berada di ambang kebangkrutan (*grey area*).
3. $Z < 1,23$ menunjukkan bahwa perusahaan benar-benar dalam kesulitan keuangan (*distress area*).

Adapun batasan-batasan untuk rasio-rasio keuangan yang dipergunakan dalam analisa kredit pada Bank ABC dapat dijelaskan sebagai berikut (berdasarkan ketentuan internal Bank Kalsel berupa SE Direksi tentang Kriteria Pasar Sasaran Kredit dan Buku Pedoman Perkreditan, Buku III tentang Tata Cara Analisa dan Keputusan Kredit) :

1. Likuiditas minimal **120 %**.
2. Solvabilitas minimal **150 %**.
3. DER maksimal **2 kali** atau **2,5 kali** dan dapat lebih sepanjang EBITDA positif dan debitur mampu membayar seluruh kewajibannya.
4. *Profit Margin* dan ROI harus diatas suku bunga kredit yang berlaku atau diatas suku bunga kredit yang ditetapkan untuk debitur.
5. DSC diatas 1 kali.

H. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan adalah data sekunder bersifat kuantitatif tepatnya data laporan keuangan periode tahun 2008 s.d. 2010 dari debitur inti yang diambil sampel, hasil analisa pada saat proses awal pemberian kredit (analisa rasio keuangan) para debitur inti tersebut, Laporan Debitur Inti Periode akhir Desember tahun 2010 dan Laporan Perkembangan Kredit Bank ABC dari tahun 2008 sampai dengan 2010 serta dokumen pendukung lainnya untuk mendukung kelancaran penelitian. Laporan keuangan yang dipakai adalah Laporan Laba/Rugi dan Laporan Neraca yang telah diaudit.

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memisahkan data-data laporan keuangan para debitur inti yang menjadi sampel dalam 2 (dua) kondisi. Kondisi pertama adalah pada saat proses awal pemberian kredit kepada para debitur inti tersebut. Dan kondisi kedua yaitu data laporan keuangan para debitur inti dari periode 2008 sampai dengan 2010. Selanjutnya atas kedua kondisi tersebut dilakukan analisa rasio keuangan dan analisa *z-score*. Tujuan dilakukannya pemisahan analisa menjadi 2 (dua) kondisi tersebut adalah untuk mengetahui hasil analisis keuangan pada masing-masing kondisi yang menjadi pertimbangan para Pejabat/Petugas Kredit dalam proses pemberian kredit para debitur inti. Sebanyak 7 (tujuh) debitur inti yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dan nama atau inisial dari masing-masing debitur inti tersebut adalah PT.A, PT.B, PT.C, PT.D, PT.E, PT.F dan PT.G.

1. Proses Awal Pemberian Kredit

Tinjauan Singkat Analisa Kualitatif

Pada saat proses awal pemberian kredit, ketujuh debitur inti yang menjadi sampel dalam penelitian ini tentunya telah dilakukan analisa terhadap semua aspek yang berhubungan dengan proses analisa kredit tidak terkecuali pada aspek kualitatif seperti analisis terhadap kondisi usaha, hubungan dengan bank, manajemen, legal, produksi dan pemasaran, kondisi industri dan jaminan.

Analisa Rasio Keuangan

a. Analisa Rasio Keuangan PT.A

Secara *Profit Margin*, kondisi PT.A dinilai cukup baik dan tidak melanggar terhadap ketentuan minimal yang dipersyaratkan oleh Bank ABC sebagaimana terlihat pada tabel tersebut. Namun sebagai perusahaan yang bergerak di bidang teknologi komunikasi dan informasi dengan kebutuhan investasi yang tinggi, tentunya dari investasi yang telah dilakukan tersebut diharapkan imbal hasil yang positif bahkan melebihi tingkat bunga yang dibebankan oleh pihak pemberi kredit diantaranya Perbankan. Memperhatikan rasio ROI (*Return on Investment*) yang dihasilkan terlihat bahwa rasio ROI perusahaan sangat rendah dan berada jauh dibawah ketentuan yang disyaratkan Bank ABC. Artinya investasi yang dilakukan PT.A menghasilkan *return* yang masih jauh dari yang diharapkan atau dibawah tingkat suku bunga yang ditetapkan Bank ABC. Padahal Bank dalam memberi kredit pada debiturnya tentunya mengharapkan tingkat keuntungan yang lebih besar akan diperoleh dan berada diatas dari tingkat bunga kredit yang dibebankan kepada debiturnya.

b. Analisa Rasio Keuangan PT.B

Dari angka-angka rasio keuangan menunjukkan bahwa pada saat proses awal pemberian kredit kepada PT.B dapat dinyatakan layak untuk disetujui. *Performance* keuangan PT.B dapat dikatakan baik. Semua persyaratan minimal rasio keuangan yang berlaku di Bank ABC telah terpenuhi. Kecuali untuk rasio

aktivitas yang cenderung melambat dan dapat diindikasikan perusahaan kurang efisien dalam memanfaatkan dana modal kerjanya. Tingginya angka rasio likuiditas dan solvabilitas juga dapat mengindikasikan bahwa dana perusahaan tidak berputar dengan baik atau terlalu banyak dana yang menganggur (*idle money*). Artinya PT.B kurang efisien dalam berbisnis karena tidak mampu sepenuhnya memanfaatkan dana untuk kegiatan yang lebih produktif atau menghasilkan.

c. Analisa Rasio Keuangan PT.C

Memperhatikan angka rasio keuangan, keputusan diberikannya kredit kepada PT.C oleh Bank ABC dapat dikatakan sudah tepat dikarenakan dari rasio-rasio keuangan tersebut telah memenuhi syarat minimal rasio yang ditetapkan Bank ABC. Namun apakah dengan menggunakan analisis *Z-Score* nantinya akan memberikan hasil yang sama sebagaimana diperlihatkan oleh analisis rasio.

d. Analisa Rasio Keuangan PT.D

Kondisi likuiditas dan solvabilitas perusahaan sangat baik dan ketergantungan terhadap dana hutang untuk pembiayaan aktivitya dinilai sangat rendah. Laba yang diperoleh juga sangat tinggi dan jauh diatas bunga kredit yang ditetapkan Bank ABC artinya usaha yang dijalankan PT.D sangat menguntungkan dan memiliki prospek yang baik kedepannya. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada Bank juga dinilai sangat tinggi.

e. Analisa Rasio Keuangan PT.E

Hasil analisa rasio keuangan menunjukkan bahwa PT.E tergolong likuid dan *solvabel*. Rasio DER juga dibawah batasan maksimal yang ditetapkan Bank ABC, tetapi ada kecenderungan meningkat. Untuk rasio aktivitas, kinerja PT.E juga dinilai cukup baik Bahkan secara rasio kemampuan, kondisi keuangan PT.E dinilai mampu untuk memenuhi seluruh kewajibannya pada Bank. Sehingga dari data-data rasio keuangan tersebut dapat dikatakan permohonan kredit awal PT.E memang layak untuk disetujui.

Tetapi Bank ABC harus menganalisis lebih dalam rasio-rasio keuangan mengingat beberapa rasio keuangan tersebut menunjukkan *trend* penurunan dan apabila kondisi ini terus berlanjut di kemudian hari terutama setelah fasilitas kredit diberikan tentunya akan membawa dampak kurang baik terhadap kinerja keuangan PT.E secara keseluruhan.

f. Analisa Rasio Keuangan PT.F

Hasil analisa rasio, menunjukkan bahwa untuk rasio likuiditas, solvabilitas dan DER PT.F sebenarnya berada dibawah ketentuan yang ditetapkan oleh Bank ABC. Perusahaan sendiri sebenarnya dapat dikatakan berada dalam kondisi tidak likuid. Sedangkan untuk rasio rentabilitas/profitabilitas dan rasio *coverage* telah memenuhi ketentuan Bank ABC, namun kedua rasio ini ada kecenderungan menurun.

Kondisi ini seharusnya oleh Bank ABC dilakukan analisa mendalam dan *komprehensif* sebelum keputusan kredit diambil. Tetapi seperti sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa pembahasan hasil analisa rasio keuangan sangat tergantung kepada justifikasi masing-masing analis kredit sehingga kemungkinan tetap diberikannya fasilitas kredit kepada debitur dengan kondisi keuangan seperti PT.F bisa saja terjadi.

g. Analisa Rasio Keuangan PT.G

Pada proses awal permohonan kredit hanya rasio *Profit Margin* saja yang memenuhi ketentuan, sedangkan rasio-rasio keuangan lainnya melanggar ketentuan rasio keuangan yang berlaku pada Bank ABC. Berdasarkan hasil analisa rasio keuangan, maka dasar keputusan diberikannya kredit kepada perusahaan patut dipertanyakan. Namun seperti sudah dijelaskan sebelumnya bahwa hasil analisa rasio keuangan sangat tergantung kepada persepsi masing-masing analis kredit dan aspek keuangan hanyalah merupakan salah satu aspek yang dinilai. Kelemahan pada aspek keuangan, mungkin dapat saja tertutupi dengan keunggulan pada aspek penilaian lainnya yang bersifat kualitatif dan aspek-aspek inilah yang juga menjadi dasar penilaian dari Pejabat/Petugas Kredit Bank ABC pada saat memutuskan untuk tetap memberikan kredit kepada PT.G.

h. Analisa Z-Score

Analisa *Altman Z-Score* terhadap proses awal kredit para debitur inti tersebut ternyata memberikan hasil yang berbeda jauh dari hasil analisa rasio keuangan. Sebenarnya pada saat analisa rasio keuangan sudah diberikan sinyal atau tanda-tanda bahwa kondisi keuangan para debitur inti tersebut memang menunjukkan diambang kesulitan keuangan atau kebangkrutan. Kelemahan yang didapat dari analisa rasio keuangan yang sangat tergantung pada interpretasi Pejabat/Petugas Kredit sehingga menyebabkan permohonan kredit awal para debitur inti itu dapat dipertimbangkan untuk disetujui. Padahal dari analisa *Z-Score* semestinya permohonan kredit para debitur inti itu dapat ditolak atau belum dapat diproses. Terlihat bahwa analisa *Z-Score* yang diciptakan Altman sangat membantu bagi Bank dalam memproses analisa kredit debitur terutama dalam memperoleh gambaran secara cepat kondisi keuangan debitur sehingga memudahkan dalam pengambilan keputusan kredit.

2. Proses Review Aspek Keuangan

Analisa Rasio Keuangan

- a. Dilihat rasio likuiditas, solvabilitas dan DER, kinerja keuangan PT.A menunjukkan penurunan. Struktur pembiayaan aktiva sebagian besar masih didominasi oleh hutang yang ditunjukkan semakin meningkatnya nilai rasio hutang terhadap ekuitas. Meningkatnya rasio DER tentunya akan menyebabkan peningkatan jumlah kewajiban yang harus dibayar perusahaan dan membuat beban kewajiban perusahaan menjadi semakin tinggi serta dapat mengurangi keuntungan usaha yang diperoleh.

- b. PT.B secara likuiditas dan solvabilitas serta DER dapat dikatakan berada dalam kondisi baik. Tetapi kondisi ini berbanding terbalik dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (*Profit Margin*) dan memenuhi kewajibannya (DSC) serta rasio efisiensi, dimana untuk ketiga rasio ini dapat dikatakan PT.B menunjukkan penurunan.
- c. Memperhatikan rasio likuiditas, solvabilitas dan DER, kinerja keuangan PT.C menunjukkan *trend* meningkat atau membaik. Sebaliknya rasio aktivitas cenderung melambat artinya dapat dikatakan perusahaan kurang efisien dalam beroperasional. Sedangkan pada rasio rentabilitas (*Profit Margin*) dan kemampuan membayar kewajiban (DSC) cenderung menurun yang disebabkan meningkatnya HPP dan biaya operasional serta jumlah kewajiban pada Bank.
- d. Secara umum hasil analisa rasio keuangan PT.D cenderung berfluktuatif, namun yang perlu menjadi perhatian adalah tingginya dana modal kerja yang tertanam dalam persediaan sehingga membuat perputaran modal kerja perusahaan kemungkinan dapat terganggu. Nilai persediaan yang tinggi disebabkan adanya kebijakan manajemen PT.D untuk melakukan pembelian material-material proyek tertentu terlebih dahulu dengan tujuan mencegah kenaikan harga misalnya aspal cair.
- e. Dikarenakan pemberian kredit awal kepada PT.E didasarkan pada laporan keuangan tahun 2007 dan 2008, maka untuk *review* laporan keuangan setelah kredit diberikan berdasarkan laporan keuangan perusahaan periode 2009 dan 2010. Secara umum kondisi keuangan PT.E dinilai cukup baik, namun rasio *coverage* (DSC) cenderung menurun disebabkan perusahaan harus membayar seluruh kewajiban yang sudah jatuh tempo dalam jumlah yang banyak terutama pada tahun 2010. Kondisi ini jika dibiarkan tentunya akan memberikan pengaruh kurang baik bagi pertumbuhan bisnis perusahaan kedepannya.
- f. Berdasarkan *review* laporan keuangan PT.F untuk periode 2008 dan 2009, kinerja rasio keuangan perusahaan secara umum dapat dikatakan kurang baik. Baru pada tahun 2010, semua rasio keuangan mulai membaik dikarenakan peningkatan volume usaha dan adanya peningkatan pada pendapatan diluar usaha yang merupakan hasil penjualan aktiva tetap. Keuntungan yang diperoleh dari penjualan aktiva tetap yang membuat perusahaan bersangkutan mampu membayar kewajibannya yang jatuh tempo dan juga meningkatkan saldo laba perusahaan.
- g. Dikarenakan fasilitas kredit awal kepada PT.G baru diberikan pada tahun 2010 yang analisa rasio keuangannya didasarkan pada laporan keuangan tahun 2008 dan 2009, sehingga untuk *review* aspek keuangan PT.G setelah fasilitas kredit diberikan didasarkan pada laporan keuangan *audited* periode tahun 2010. Menurut hasil analisa rasio keuangan dapat disimpulkan bahwa hampir semuanya menunjukkan kinerja kurang baik dan kondisi ini tidak jauh berbeda dengan pada saat analisa awal terhadap permohonan kredit perusahaan. Kecuali untuk rasio *profit margin* yang menunjukkan peningkatan dibandingkan pada periode laporan keuangan saat proses analisa awal permohonan kredit.

Hasil analisa rasio keuangan para debitur inti tersebut selanjutnya diperbandingkan dengan aturan rasio keuangan yang berlaku saat ini pada Bank ABC

- a. Dilihat dari rasio likuiditas (CR), *Profit Margin* dan DSC serta DER, PT.A masih dapat dikatakan memenuhi ketentuan, kecuali untuk solvabilitas dan ROI yang menunjukkan hasil tidak sesuai ketentuan yang artinya terdapat risiko ketidakmampuan PT.A untuk membayar seluruh kewajibannya pada saat jatuh tempo dan tingkat keuntungan yang diharapkan dari investasi yang dikeluarkan juga sangat kecil atau kurang menguntungkan. Apalagi secara laba bersih (*Earning Before Taxes*) PT.A juga minus atau perusahaan mengalami kerugian dalam 2 (dua) tahun terakhir.
- b. Secara umum rasio-rasio keuangan PT.B dinilai sudah memenuhi ketentuan Bank ABC, hanya untuk rasio aktivitas yang cenderung melambat perputaran modal kerjanya sehingga cukup banyak dana modal kerja yang tertanam dalam aktiva lancarnya. Hal ini disebabkan tingginya investasi perusahaan pada aktiva yang belum menghasilkan pendapatan (tanah yang sedang dikembangkan). Lambatnya perputaran modal kerja perusahaan jika dibiarkan lama kelamaan akan berpengaruh juga terhadap kontinuitas usaha PT.B sendiri dan dampaknya akan terasa pada pemenuhan kewajiban kepada pihak kreditur seperti halnya bank.
- c. Kinerja keuangan PT.C juga dapat dikatakan cukup baik dilihat dari semua rasio keuangan yang dianalisa. Tetapi ada kecenderungan penurunan pada rasio rentabilitas dan rasio *coverage* (DSC) serta kurang efisiennya pengelolaan usaha (dari rasio aktivitas). Penurunan rasio-rasio tersebut dikarenakan tingginya piutang usaha perusahaan dan meningkatnya hutang/kewajiban perusahaan serta meningkatnya beban usaha. Menurunnya kinerja beberapa pos dalam laporan keuangan PT.C, apabila dibiarkan dapat membuat kondisi keuangan perusahaan menjadi kurang baik dan bahkan memburuk. Sedangkan dalam hal pembiayaan aktiva, perusahaan juga membutuhkan dukungan dana dari pihak lain (Bank) dan sumber dana dari pihak lain ini bersifat sementara artinya harus dikembalikan dalam jangka waktu tertentu. Sehingga jika kondisi keuangan perusahaan semakin memburuk tentunya berdampak tidak baik terhadap kelancaran pembayaran kewajiban pada pihak lain (Bank).
- d. Dari ketujuh debitur inti yang dijadikan sampel penelitian, hanya PT.D yang menunjukkan kinerja keuangan yang baik walaupun masih berfluktuatif. Dan ini dapat dilihat pada hasil analisa rasio keuangan untuk *mereview* terhadap laporan keuangan perusahaan selama fasilitas kredit dinikmati. Memang pada rasio aktivitas cenderung melambat terutama pada perputaran persediaan sehingga terlihat perusahaan kurang efisien dalam memanfaatkan dana modal kerjanya terutama yang tertanam pada persediaan. Namun tingginya nilai persediaan lebih disebabkan strategi bisnis manajemen PT.D dalam mengantisipasi kenaikan harga beberapa material proyek khususnya bahan untuk aspal. Nilai persediaan ini akhirnya akan menurun seiring proyek-proyek milik PT.D sudah berjalan.

- e. Rasio-rasio keuangan PT.E menunjukkan bahwa perusahaan dapat memenuhi semua ketentuan rasio yang berlaku pada Bank ABC. Akan tetapi jika dibandingkan dengan pada saat awal permohonan kredit ternyata terjadi penurunan misalnya antara lain pada rasio likuiditas dan solvabilitas serta DER. Seharusnya setelah kredit diberikan, kinerja debitur menjadi lebih baik dari sebelum diberikannya kredit.
- f. Secara rata-rata rasio likuiditas dan solvabilitas serta DER-nya PT.F melanggar ketentuan yang berlaku pada Bank ABC. Sedangkan rasio-rasio lainnya seperti Rentabilitas dan DSC masih memenuhi ketentuan rasio pada Bank ABC. Mampunya perusahaan dalam memenuhi kewajibannya disamping disebabkan adanya keuntungan yang diperoleh dalam penjualan aktiva tetap, juga adanya dukungan dana dari perusahaan induk/terafiliasi. Artinya jika melihat secara nyata, kinerja keuangan PT.F dapat dikatakan kurang baik dari operasional usahanya jika tanpa adanya sokongan dana dari pemegang saham/perusahaan induknya.
- g. Berdasarkan review laporan keuangan 2010, kinerja keuangan PT.G dapat dikatakan tetap melanggar ketentuan yang berlaku pada Bank ABC sebagaimana terlihat pada hasil analisa rasio keuangan. Hanya rasio *Profit Margin* yang berada diatas suku bunga yang diberikan untuk fasilitas kredit PT.G. Secara bisnis usaha yang dijalankan perusahaan memiliki prospek menguntungkan tetapi dalam hal pemenuhan kewajiban kepada pihak Bank, PT.G masih membutuhkan bantuan dana dari pemegang sahamnya atau perusahaan induknya. Artinya dari keuntungan operasional usahanya, PT.G masih belum mampu untuk memenuhi kewajibannya pada Bank

**Nilai Z-Score Debitur IntiBank ABC
(Review Aspek Keuangan)**

<i>No.</i>	<i>debitur</i>	<i>2008</i>	<i>2009</i>	<i>2010</i>
1.	PT.A	0,966	0,679	0,702
2.	PT.B	2,218	2,260	2,790
3.	PT.C	2,542	1,829	2,003
4.	PT.D	2,488	4,236	1,757
5.	PT.E	-	1,720	1,796
6.	PT.F	0,462	0,700	2,256
7.	PT.G	-	-	0,454

Sumber : Laporan Keuangan Debitur Inti (diolah kembali, 2011)

Kondisi keuangan para debitur inti tersebut sesungguhnya berada pada area ambang kebangkrutan (*grey area*) dan zona kesulitan keuangan atau bangkrut (*distress area*). Dan yang patut menjadi perhatian Bank ABC adalah kondisi keuangan PT.A, PT.F dan PT.G yang ternyata setelah diberikan kredit tetap menunjukkan kinerja kurang baik dan berada di area kesulitan keuangan (bangkrut). Jika kondisi tersebut

diatas, dibiarkan tentunya akan berdampak negatif pada kualitas kredit ketiga debitur tersebut dan akhirnya dapat mempengaruhi kualitas portofolio kredit keseluruhan Bank ABC dalam bentuk tingginya nilai NPL (*Non Performing Loans*).

Sedangkan kinerja keuangan keempat debitur (PT.B, PT.C, PT.D dan PT.E) yang berada di area diambang kebangkrutan (*grey area*) setelah menikmati kredit dari Bank ABC menunjukkan bahwa adanya penurunan kinerja keuangan. Padahal diharapkan dengan adanya bantuan kredit dari Bank ABC, kinerja usaha atau keuangan keempat debitur inti tersebut dapat meningkat.

Berdasarkan hasil analisis tersebut diatas, model analisa *Altman Z-Score* dinilai dapat membantu Pejabat/Petugas Kredit dalam setiap pelaksanaan proses pemberian kredit dan pada saat monitoring kredit. Dengan menggunakan analisis *Z-Score* ini diharapkan Pejabat/Petugas Kredit Bank khususnya pada Bank ABC dapat dengan cepat mengambil mitigasi risiko yang mungkin timbul seandainya kredit tetap diberikan kepada calon debitur atau dengan segera dapat dilakukan penolakan kredit jika memang risikonya sudah sangat tinggi dan tidak mungkin dimitigasi. Selain itu dengan menggunakan analisis *Z-Score* diharapkan keputusan kredit menjadi lebih cepat diambil oleh Pejabat/Petugas Kredit Bank ABC.

B. Implikasi hasil penelitian

Implikasi Teoritis

Dalam prakteknya, kedua alat analisis keuangan tersebut dapat dipergunakan secara bersama-sama dalam proses analisa pemberian kredit mengingat keduanya dapat saling melengkapi dan mendukung. Analisa rasio memberikan gambaran detail setiap pos-pos dalam laporan keuangan (Neraca dan Laba/Rugi). Sedangkan *Altman Z-Score* dinilai dapat dimanfaatkan untuk mengetahui secara cepat potensi keuangan calon debitur/debitur dan memprediksi kemungkinan bangkrut/tidaknya usaha calon debitur/debitur di masa mendatang. Kelemahan yang dimiliki oleh analisa rasio keuangan dapat ditutupi dengan analisa *Z-Score*. Sehingga hasil analisa terhadap laporan keuangan calon debitur/debitur menjadi lebih akurat dan tepat serta dalam proses pemberian kredit pihak bank dianggap tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian.

Implikasi Manajerial

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa proses pemberian kredit yang dilakukan Bank ABC kepada ketujuh debitur inti yang menjadi sampel dalam penelitian ini lebih mengutamakan faktor-faktor analisa yang bersifat kualitatif misalnya antara lain lama berusaha atau pengalaman perusahaan dibidang usaha yang dibiayai (aspek manajemen), karakter atau kemampuan *key person* atau pemilik perusahaan (aspek manajemen dan teknis), prospek bisnis bidang usaha yang dibiayai (aspek pemasaran) dan nilai *coverage ratio* jaminan yang mencukupi atau sesuai ketentuan (aspek jaminan). Sedangkan penilaian pada aspek keuangan selama ini belum sepenuhnya dijadikan aspek penting dalam memutuskan permohonan kredit seorang Debitur padahal dalam aspek keuangan dapat diketahui kemampuan sebenarnya Debitur dalam memenuhi kewajibannya apabila diberikan kredit. Dari aspek keuangan juga dapat diketahui prospek usaha yang dijalankan Debitur apakah menguntungkan atau merugi kedepannya.

Dikarenakan fasilitas kredit sudah diberikan kepada para debitur inti tersebut dan memperhatikan potensi keuangan yang ditimbulkan dari hasil analisa *Z-Score* terhadap ketujuh debitur inti yang berada pada *grey area* dan *distress area*, kepada manajemen Bank ABC agar secepatnya mengambil langkah-langkah kongkrit untuk memitigasi risiko yang mungkin timbul apabila ternyata potensi keuangan dimaksud benar-benar terjadi di kemudian hari misalnya melalui proses restrukturisasi kredit atau penyelesaian kredit dengan mekanisme *exit policy* (penjualan asset/jaminan).

C. Keterbatasan penelitian

Penelitian ini hanya menitikberatkan kepada teknik analisa dasar baik itu analisa rasio keuangan maupun analisis *Z-Score* dari Altman dan tidak menganalisa lebih jauh bagaimana hubungan atau pengaruh setiap rasio keuangan yang dihitung terhadap potensi keuangan para debitur inti yang dijadikan sampel. Sehingga belum dapat diketahui secara pasti rasio-rasio apa saja yang paling mempengaruhi yang menyebabkan para debitur inti itu berada di zona ambang kebangkrutan atau zona *financial distress*/kebangkrutan, demikian pula apakah ada hubungan antara rasio-rasio keuangan yang dihitung dalam analisa rasio keuangan dengan rasio-rasio yang dihitung dalam *Altman Z-Score Analysis*. Sekalipun dari hasil analisa yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab kondisi keuangan para debitur inti tersebut berada diantara zona diambang kebangkrutan dan zona kebangkrutan antara lain dikarenakan Likuiditas yang rendah, Solvabilitas yang rendah, DER yang tinggi, Rentabilitas yang rendah dan *Coverage Ratio* yang rendah. Dalam penelitian ini juga lebih menitikberatkan pada aspek keuangan yang secara kuantitatif dapat diperhitungkan. Padahal dalam proses analisa kredit, analisa terhadap aspek kualitatif tidak bisa diabaikan begitu saja sehingga kedepannya perlu bagi peneliti lain untuk meneliti lebih jauh faktor-faktor kualitatif apa saja yang berpengaruh terhadap kebangkrutan suatu usaha calon debitur/debitur disamping aspek keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Hasil perhitungan analisa rasio keuangan terhadap ketujuh debitur inti Bank ABC yang menjadi sampel penelitian ini menunjukkan bahwa ada 3 debitur yang melanggar beberapa ketentuan rasio yang berlaku pada Bank ABC yaitu PT.A, PT.F dan PT.G. Sedangkan 4 (empat) debitur lainnya yaitu PT.B, PT.C, PT.D dan PT.E telah memenuhi ketentuan rasio yang berlaku pada Bank ABC. Kondisi keuangan para debitur inti diperlihatkan sama atau tidak berubah baik pada saat proses awal kredit maupun proses review laporan keuangan.
2. Rasio-rasio keuangan yang dilanggar ketiga debitur inti tersebut adalah rasio Likuiditas (*Current Ratio*), rasio Solvabilitas, rasio DER dan rasio *Coverage* (*DSC*). Sekalipun keempat debitur inti lainnya tidak melanggar ketentuan rasio Bank ABC, namun menunjukkan adanya penurunan angka pada beberapa rasio keuangannya pada saat proses review laporan keuangan dilakukan antara lain pada *Current Ratio*, rasio Solvabilitas, rasio Aktivitas/Efisiensi dan rasio *DSC*.

3. Berdasarkan hasil perhitungan *Z-Score* pada proses awal kredit menunjukkan bahwa hampir semua debitur inti berada di area diambang kebangkrutan (*grey area*) yaitu PT.B, PT.C, PT.D dan PT.E dan area bangkrut (*distress area*) yaitu PT.A, PT.F dan PT.G. Kecuali PT.D yang jika nilai *Z-Score*nya dirata-ratakan berada di area tidak bangkrut (*safe area*) karena diatas 2,90.
4. Pada saat proses review atas laporan keuangan ketujuh debitur inti itu dengan menggunakan analisis *Z-Score*, memperlihatkan hasil bahwa ada 3 (tiga) debitur yaitu PT.A, PT.F dan PT.G tetap berada dalam area bangkrut (*distress area*) dan keempat debitur inti lainnya (PT.B, PT.C, PT.D dan PT.E) berada di *grey area* (diambang kebangkrutan / kesulitan keuangan). Nilai rata-rata *Z-Score* PT.D yang pada saat proses awal kredit berada di *safe area*, mengalami penurunan kinerja menjadi di *grey area* pada saat proses review.
5. Indikasi kemungkinan penyebab ketujuh debitur inti itu termasuk dalam *grey area* dan *distress area* antara lain dikarenakan likuiditas yang rendah tercermin dalam modal kerja bersih atau *net working capital* yang rendah, tingkat keuntungan yang rendah dan cenderung fluktuatif, peningkatan modal saham yang kurang dan pertumbuhan penjualan/pendapatan yang sangat fluktuatif.
6. Untuk itu setiap proses analisa kredit haruslah dilakukan secara hati-hati baik itu berpegang kepada ketentuan kredit yang berlaku pada bank bersangkutan maupun sesuai prinsip kehati-hatian dan azas pemberian kredit yang sehat tidak terkecuali untuk Bank ABC.
7. Semua aspek penilaian haruslah dilakukan analisa secara mendalam dan komprehensif serta tidak dapat didasarkan pada satu aspek saja. Untuk itu dibutuhkan pengetahuan dan pemahaman yang sama dari Pejabat/Petugas Kredit Bank dalam menganalisa aspek-aspek penilaian tersebut.
8. Penggunaan analisis *Z-Score* dari Altman ternyata dapat dimanfaatkan oleh Bank khususnya Bank ABC sebagai salah satu alat analisis untuk memperoleh gambaran dan informasi dini melalui sebuah skor yang dapat memberikan peringatan dini akan potensi keuangan calon debitur/debitur dalam proses pemberian kredit. Terjadinya pelanggaran rasio-rasio keuangan yang dianalisis terhadap laporan keuangan masing-masing debitur inti tersebut ternyata memberikan hasil yang meyakinkan lagi dengan menggunakan *Z-Score Analysis* dari Altman.
9. Kombinasi kedua alat analisis keuangan melalui *Financial Ratio* dan *Altman Z-Score Analysis* dalam proses analisa kredit khususnya pada analisa aspek keuangan sangat bermanfaat dan dapat saling melengkapi jika digunakan oleh Bank sebagai Kreditur untuk mendapatkan gambaran yang detail mengenai potensi keuangan calon debitur/debitur.

B. Saran-saran

1. Terhadap ketiga debitur inti (PT.A, PT.F dan PT.G) yang berada di area kebangkrutan atau *distress area*, manajemen Bank ABC harus segera mengambil langkah-langkah kongkrit dalam rangka penyelamatan kredit ketiga debitur inti tersebut. Mengingat manajemen ketiga debitur inti tersebut dinilai beritikad baik yang dilihat dari kelancaran dalam pemenuhan kewajiban, dapat dilakukan upaya-upaya sebagai berikut melakukan restrukturisasi dan reorganisasi atas ketiga debitur tersebut jika

nilai perusahaan lebih baik apabila usaha tetap *going concern* atau melakukan penyelesaian kredit melalui likuidasi asset perusahaan.

2. Sedangkan bagi keempat debitur inti yang berada di area diambang kebangkrutan (*grey area*), manajemen Bank ABC agar melakukan monitoring yang cukup ketat dan kontinyu terhadap manajemen keempat debitur tersebut dan menyarankan agar manajemen masing-masing debitur memperbaiki kinerja keuangan misalnya antara lain dengan meningkatkan aktiva lancar terutama dalam bentuk kas, melakukan efisiensi biaya operasional dan meningkatkan jumlah modal saham yang disetor dari laba yang diperoleh serta melakukan investasi yang terencana dengan baik.
3. Manajemen Bank ABC kiranya perlu untuk menyempurnakan ketentuan internal proses analisa kredit terutama dalam menganalisa aspek keuangan sehingga dapat menghasilkan analisa yang lebih akurat dan tepat. Penggunaan berbagai alat analisis keuangan perlu dipertimbangkan tidak hanya mengandalkan analisa rasio keuangan saja mengingat adanya kelemahan yang dimiliki alat analisis ini. Untuk mengetahui secara dini potensi keuangan debitur/calon debitur maka penggunaan *Altman Z-Score Analysis* dapat dipertimbangkan sebagai alat analisis terhadap laporan keuangan calon debitur/debitur yang disampaikan kepada pihak Bank.
4. Manajemen Bank ABC agar menetapkan ketentuan rasio keuangan yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing sektor usaha yang dibiayai sehingga hasil analisa kredit menjadi lebih akurat dan tidak menimbulkan argumentasi seperti yang selama ini terjadi antara Pejabat/Petugas Kredit dengan pihak Pemeriksa.
5. Dalam proses analisa kredit hendaknya setiap Pejabat/Petugas Kredit Bank ABC jangan mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan syarat-syarat rasio keuangan. Sekecil apapun bentuk pelanggaran rasio keuangan tentu berkaitan dengan kondisi keuangan calon debitur/debitur. Ukuran mampu tidaknya keuangan perusahaan salah satunya didapat melalui proses analisa keuangan. Sehingga jika ditemukan pelanggaran terhadap salah satu atau beberapa syarat rasio maka pendalaman analisis perlu dilakukan apalagi jika kredit tersebut tetap harus disetujui.
6. Memperhatikan keterbatasan laporan keuangan yang dijadikan dasar analisa keuangan, Pejabat/Petugas Kredit Bank ABC juga harus tetap melakukan analisa yang mendalam pada aspek kualitatif (seperti manajemen, teknis, pemasaran dan industri, legal dan sosial ekonomi) sehingga hasil analisis menjadi lebih lengkap dan dapat menyakinkan Pejabat Pemutus Kredit.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, Trifan 2009, *Considerations on The Methods Of Prediction Of An Entity's Bankruptcy*, Bulletin of The Transilvania University of Brasov, Volume 2 (51), Series V : Economic Sciences, Dept.of Finance, Accounting and Economic Theory, Transilvania University of Brasov, Romania.
- Altman, Edward I. and Edith Hotchkiss 2005, *Corporate Financial Distress and Bankruptcy (Predict and Avoid Bankruptcy, Analyze and Invest in Distress Debt)*, 3rd Edition, New York, Published by John Wiley & Sons, Inc., New Jersey.
- Anonim 1998, *Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998*, Cetakan Kedua, Sinar Grafika, Jakarta.
- Balbinder, Singh Gill & Koen Schoors 2010, *Financial Distress and Corporate Restructuring*, 16th EDAMBA Summer Academy, Soreze, France.
- Bank Indonesia 2004, *Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum*, Bank Indonesia, Jakarta.
- _____, 2005, *Peraturan Bank Indonesia Nomor : 7/2/PBI/2005 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum*, Bank Indonesia, Jakarta.
- _____, 2005, *Surat Edaran Bank Indonesia No. 7/3/DPNP tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum*, Bank Indonesia, Jakarta.
- _____, 2006, *Peraturan Bank Indonesia Nomor : 8/12/PBI/2006 tentang Laporan Berkala Bank Umum*, Bank Indonesia, Jakarta.
- Bank BPD Kalsel 2008, *Surat Edaran Direksi Bank Kalsel No.28/SE.DIR/KRD/2008 tentang Penetapan Kriteria Pasar Sasaran Kredit Bank BPD Kalsel Tahun 2009*, Bank BPD Kalsel, Banjarmasin.
- _____, 2009, *Buku Pedoman Perkreditasi Bank BPD Kalsel : Buku III tentang Pedoman Tata Cara Analisa dan Keputusan Kredit*, Bank BPD Kalsel, Banjarmasin.
- Bank Kalsel 2010, *Surat Edaran Direksi Bank Kalsel No.23/SE.DIR/KRD/2010 tentang Penetapan Kriteria Pasar Sasaran Kredit Bank BPD Kalsel Tahun 2011*, Bank Kalsel, Banjarmasin.
- Brigham, Eugene F. & Houston, Joel F. 2006, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi 10, Buku 1, Salemba Empat, Jakarta.
- Candrawati, Anna 2008, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Turnaround Pada Perusahaan Yang Mengalami Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Tahun 2000 – 2005)*, Program Studi Magister Manajemen, Program Pasca Sarjana, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Endri 2009, *Prediksi Kebangkrutan Bank untuk Menghadapi dan Mengelola Perubahan Lingkungan Bisnis : Analisis Model Altman's Z-Score*, Perbanas Quaterly Review, Vol.2 No.1, 1 Maret 2009, ISSN : 1978-9017.

- Fahmi, Irham 2008, *Analisis Kredit dan Fraud, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Edisi Pertama, Cetakan ke-1, P.T. Alumni, Bandung.
- _____, 2011, *Analisis Kinerja Keuangan : Panduan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan*, Cetakan Kesatu, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Hanafi, Mamduh M. 2004, *Manajemen Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan Kedua, BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta.
- J.A.Afolabi 2008, *Analysis of Loan Repayment Among Small Scale Farmers in South Western Nigeria – A Discriminant Approach*, Department of Agricultural Economics and Extension, Federal University of Technology, P.M.B 704, Akure, Nigeria.
- Jusuf, Jopie 2006, *Analisis Kredit Untuk Account Officer*, Cetakan Ketujuh, PT.Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Nikolai Chuvakhin & L.Wayne Gertmenian, *Bankruptcy Prediction in The WorldCom Age*.
- Purba, Marisi P. 2009, *Asumsi Going Concern, Suatu Tinjauan Terhadap Dampak Krisis Keuangan atas Opini Audit dan Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Ramadhani, Ayu Suci dan Lukviarman, Niki 2009, *Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi dan Altman Modifikasi dengan Ukuran dan Umur Perusahaan sebagai Variabel Penjelas (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*, Jurnal Siasat Bisnis Vol.13 No.1, Hal : 15-28, April 2009.
- Riyanto, Bambang 2001, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Keempat, Cetakan Ketujuh, BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sarjono, Haryadi 2006, *Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Prediksi Kemungkinan Kebangkrutan dengan Model Diskriminan Altman pada Sepuluh Perusahaan Properti di Bursa Efek Jakarta*, Universitas Bunda Mulia, Jakarta.
- Sekaran, Uma 2006, *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*, Buku 2, Edisi Keempat, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Sheng Chang-e 2006, *The Causes and Salvation Ways of Financial Distress Companies – An Empirical Research on The Listed Companies in China*, Beijing Normal University, Beijing, China.
- Sibuea, Ifana M. 2010, *Penerapan Analisis Rasio Keuangan dan Analisis Z-Score Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan Maternity Napkin dan Alat-Alat Kesehatan (Studi Kasus Pada PT.Osaki Medical Indonesia – Pier Pasuruan)*, STIE Malangkucecwara, Malang.
- Suryanto 2002, *Analisis Kinerja Keuangan Bank Untuk Memprediksi Kebangkrutan*, Program Studi Magister Akuntansi, Program Pasca Sarjana, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Suyatno, T., Chalik, H.A., Sukada, M., Ananda, C.Tinon Yuniarti & Marala, Djuhaepah T. 2007, *Dasar-Dasar Perkreditan*, Edisi Keempat, Cetakan Kesebelas, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Syafyuddin 2009, *Implementasi Analisis Z-Score Dalam Assessment Pemberian Kredit Pada Bank XYZ*, Program Magister Manajemen, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.

Veithzal, Rivai dan Andria Permata Veithzal 2006, *Credit Management Handbook : Teori, Konsep, Prosedur, dan Aplikasi Panduan Praktis Mahasiswa, Bankir dan Nasabah*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.

Y.M. Satish & B. Janakiram 2011, *Turnaround Strategy Using Altman Model as a Tool in Solar Water Heater Industry in Karnataka*, International Journal of Business and Management, Published by Canadian Center of Science and Education.